



Penguatan Karakter Religius dan Sikap Tanggung Jawab Siswa: Perspektif Pola Habitiasi Guru Agama Hindu Di SD Negeri 19 Cakranegara

Strengthening Students' Religious Character and Responsible Attitudes: The Perspective of the Habituation Patterns of Hindu Religious Teachers at SD Negeri 19 Cakranegara

I Made Suprianto¹, I Nyoman Wijana², I Made Ardika Yasa³

Pascasarjana Institut Agama Hindu Negeri Gde Pujia Mataram

Email: imadesuprianto@gmail.com¹, wijanainyoman11@gmail.com², kpjm.ardika@gmail.com³

Article Info

Article history:

Received : 17-06-2026

Revised : 19-06-2026

Accepted : 21-06-2026

Published : 23-06-2026

Abstract

This study examines the strengthening of religious character and students' sense of responsibility from the perspective of habituation patterns applied by Hindu religious teachers at State Elementary School 19 Cakranegara, a school marked by considerable religious diversity, with Hindu students comprising only 29 percent of its 466 students. The school's vision of building character, achievement, culture, and environmental care places habituation activities under the responsibility of each religious teacher. This research aims to analyse the reality of students' religious character and responsibility, the habituation patterns implemented, and their impact. A qualitative method with a phenomenological approach was employed. Data were collected through non-participant observation, semi-structured interviews, and documentation, then analysed using the Miles and Huberman model and verified through technique and source triangulation. The analysis draws on Kohlberg's moral development theory, reinforcement theory, observational learning theory, learning by doing theory, Thomas Lickona's character education theory, and the concept of Tri Kaya Parisudha. The findings show that students' character reality is at the conventional stage, where students possess an internal awareness to comply with rules without constant external direction. The habituation patterns applied by Hindu religious teachers, abbreviated as KTP, consist of three forms: 1) Exemplification, in which teachers serve as living examples while also giving students the opportunity to model good behaviour for their peers; 2) Scheduling, consistent routine activities carried out on fixed days and times; 3) Consolidation, real activities outside school that directly involve students. The impact of these patterns is that students carry out their religious obligations and responsibilities at school with full awareness and without coercion. These findings reinforce the relevance of the Tri Kaya Parisudha concept as a philosophical foundation for habituation-based character strengthening in religiously diverse primary education settings.

Keywords: *religious character; sense of responsibility; habituation patterns*

Abstrak

Penelitian ini membahas penguatan karakter religius dan sikap tanggung jawab siswa dari perspektif pola habituasi guru agama Hindu di SD Negeri 19 Cakranegara, sebuah sekolah dengan keberagaman agama yang tinggi karena siswa Hindu hanya berjumlah 29 persen dari total 466 siswa. Visi sekolah yang berkarakter, berprestasi, berbudaya, dan cinta lingkungan menempatkan kegiatan habituasi sebagai tanggung jawab masing-masing guru agama. Penelitian ini bertujuan menganalisis realitas karakter religius dan sikap tanggung jawab siswa, pola habituasi yang diterapkan, serta dampak penerapannya. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Data dikumpulkan melalui observasi non-partisipan,



wawancara semi terstruktur, dan studi dokumentasi, kemudian dianalisis dengan model Miles dan Huberman serta diuji keabsahannya melalui triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan teori perkembangan moral Kohlberg, teori reinforcement, teori observational learning, teori learning by doing, teori pendidikan karakter Thomas Lickona, dan konsep Tri Kaya Parisudha. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realitas karakter siswa berada pada tahap konvensional, yaitu siswa memiliki kesadaran internal untuk mematuhi aturan tanpa harus terus-menerus diperintah. Pola habituasi guru agama Hindu dalam penguatan karakter religius dan sikap tanggung jawab terangkum dalam tiga pola yang disingkat KTP, yaitu: 1) Keteladanan, guru menjadi contoh nyata sekaligus memberi kesempatan kepada siswa untuk menjadi teladan bagi temannya; 2) Terjadwal, kegiatan pembiasaan rutin yang dilaksanakan secara konsisten pada hari dan jam tertentu; 3) Pemantapan, kegiatan nyata di luar sekolah yang melibatkan siswa secara langsung. Dampak dari pola habituasi tersebut adalah siswa melaksanakan kewajiban religius dan tanggung jawab di sekolah dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan. Temuan ini memperkuat relevansi konsep Tri Kaya Parisudha sebagai landasan filosofis penguatan karakter berbasis habituasi di lingkungan pendidikan dasar yang majemuk.

Kata kunci: karakter religius; sikap tanggung jawab; pola habituasi

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital pada masa kini turut membawa perubahan pada karakter religius dan sikap tanggung jawab anak. Penggunaan gadget secara berlebihan berpotensi membuat siswa lupa menjalankan ajaran agama dan tugasnya sebagai pelajar, sehingga dibutuhkan pengawasan dan habituasi penguatan karakter lanjutan dari pendidik maupun orang tua agar nilai religius dan sikap tanggung jawab benar-benar terinternalisasi dan membawa perubahan positif di masa depan. Adanya mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memberi ruang bagi guru agama Hindu untuk membentuk siswa menjadi suputra, yaitu individu yang berakhlak mulia sesuai ajaran Dharma. Individu yang memiliki karakter kuat ditandai dengan kemampuannya menunjukkan akhlak mulia dalam kehidupan personal maupun sosial (Sukrawan, 2025). Pendidikan karakter pada dasarnya adalah proses menanamkan nilai-nilai kemanusiaan dalam kehidupan sehari-hari agar seseorang menjadi pribadi yang bermoral, percaya diri, sopan, dan toleran terhadap orang lain (Suci & Wijana, 2024).

Karakter religius dapat dipahami sebagai usaha seseorang untuk mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa, yang direfleksikan melalui pengalaman hidup untuk memahami dan menerima keterbatasan diri, tunduk dan patuh terhadap ajaran agama, mengucapkan syukur, serta menghormati sesama dan menjaga lingkungan (Hasrul, 2025). Sikap tanggung jawab, di sisi lain, merupakan kesiapan seseorang melaksanakan tugas dengan sungguh-sungguh dan siap menanggung risiko dari perbuatannya (Fitriani & Zulfiati, 2021). Kedua nilai ini saling berkaitan dan menuntut peran aktif guru di sekolah, terutama di tengah keberagaman karakteristik siswa. Guru berperan sebagai orang tua kedua di sekolah, membimbing dan mengarahkan siswa agar karakter religius dan sikap tanggung jawab benar-benar tertanam dalam diri mereka (Sofannah dkk., 2023). Peran guru bukan hanya bersifat kognitif, tetapi juga membentuk dan memperkuat karakter melalui pola habituasi yang positif, sehingga nilai-nilai tersebut dapat terwujud secara nyata baik di sekolah maupun di rumah.

Perspektif ajaran Hindu menegaskan pentingnya habituasi melalui kitab Bhagavad Gita Bab VI.35 (Pudja, 1999), yang pada intinya menyatakan bahwa pikiran manusia memang berubah-ubah dan sukar dikendalikan, namun dapat dikendalikan melalui pembiasaan diri (abhyasa) yang dilakukan secara terus-menerus serta sikap vairagya atau ketakterikatan. Sloka ini relevan sebagai



landasan teoretis-praktis bagi pendidik untuk membiasakan siswa melakukan kegiatan positif secara konsisten, karena karakter pada dasarnya dapat dikendalikan melalui pembiasaan yang berkelanjutan.

SD Negeri 19 Cakranegara menghadapi konteks keberagaman yang cukup tinggi. Berdasarkan data dapodik tahun ajaran 2025/2026, sekolah ini memiliki 466 siswa yang tersebar di 18 kelas, dengan komposisi: siswa beragama Islam 283 orang (61%), siswa beragama Hindu 134 orang (29%), siswa beragama Kristen 27 orang (6%), dan siswa beragama Katolik 22 orang (5%). Komposisi ini menempatkan penguatan karakter religius dan sikap tanggung jawab sebagai tantangan bersama bagi guru agama, orang tua, dan masyarakat, karena pola pembiasaan positif harus dijalankan secara konsisten di tengah perbedaan keyakinan tanpa menimbulkan gesekan antarsiswa (Yasa dkk., 2023).

Pengamatan awal peneliti di SD Negeri 19 Cakranegara menunjukkan bahwa kegiatan pembiasaan karakter religius dan sikap tanggung jawab sesungguhnya telah berjalan, misalnya doa bersama, Tri Sandya, panca sembah, dan nyanyian kidung keagamaan, serta sikap disiplin siswa dalam mengikuti jam pembiasaan, membawa buku, dan mengerjakan tugas pada buku LKS agama Hindu. Namun demikian, pelaksanaan pembiasaan tersebut masih membutuhkan pengawasan dan pola penguatan karakter lanjutan agar kesadaran siswa dalam melaksanakan kewajiban semakin kokoh. Fenomena ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter di sekolah memerlukan pola penguatan lanjutan, bukan sekadar pembiasaan awal, sebagai solusi menghadapi degradasi moral yang dapat mengubah kebiasaan kurang baik menjadi lebih baik.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji pembentukan karakter religius dan sikap tanggung jawab melalui pembiasaan, baik melalui budaya religius sekolah (Hamdani, 2024), internalisasi nilai religius melalui ibadah (Sukarti, 2020), keteladanan dan dukungan lingkungan sekolah (Rahmah dkk., 2024), maupun program habituasi terstruktur di jenjang menengah (Putri dkk., 2026; Wijayanti dkk., 2022). Penelitian-penelitian tersebut umumnya berfokus pada proses pembentukan karakter atau pada satu objek kajian secara terpisah, baik karakter religius saja maupun sikap tanggung jawab saja. Kebaruan penelitian ini terletak pada kajian penguatan karakter lanjutan yang mengaitkan karakter religius dan sikap tanggung jawab secara bersamaan melalui pola habituasi guru agama Hindu, di tengah keberagaman agama dan karakteristik siswa, sehingga menghasilkan pola konseptual penguatan karakter berbasis habituasi yang belum banyak dieksplorasi pada jenjang sekolah dasar.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini dirumuskan untuk menjawab tiga pertanyaan: (1) bagaimana realitas karakter religius dan sikap tanggung jawab siswa Hindu di SD Negeri 19 Cakranegara; (2) bagaimana pola habituasi guru agama Hindu dalam penguatan karakter religius dan sikap tanggung jawab siswa; dan (3) apa dampak dari pola habituasi tersebut terhadap karakter religius dan sikap tanggung jawab siswa Hindu. Penelitian ini bertujuan menganalisis ketiga aspek tersebut secara sistematis sehingga dapat memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan ilmu pendidikan karakter, khususnya pendidikan agama Hindu, serta kontribusi praktis bagi guru, sekolah, dan masyarakat dalam mengembangkan pola habituasi yang lebih kontekstual dan berkelanjutan.



METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi untuk menelaah secara mendalam fenomena penguatan karakter religius dan sikap tanggung jawab siswa dari perspektif pola habituasi guru agama Hindu. Penelitian dilaksanakan di SD Negeri 19 Cakranegara, Kecamatan Cakranegara Barat, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. Lokasi ini dipilih karena sekolah memiliki karakteristik siswa yang beragam dari segi agama, namun tetap memperoleh akreditasi A (nilai akhir 98) berdasarkan SK BAN-SM Nomor 1857/BAN-SM/SK/2022.

Data penelitian berupa data kualitatif yang bersumber dari data primer dan data sekunder (Juliani & Syahbudin, 2025). Data primer diperoleh melalui wawancara dan observasi langsung terhadap karakter religius, sikap tanggung jawab, dan pola habituasi guru agama Hindu. Data sekunder diperoleh dari dokumen, catatan, dan referensi pendukung lain yang relevan dengan topik penelitian. Informan penelitian ditentukan dengan teknik purposive, terdiri atas kepala sekolah, guru agama Hindu, guru kelas yang beragama Hindu maupun non-Hindu, serta siswa kelas IV dan V yang berjumlah 50 orang sebagai subjek penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui tiga cara (Tapa dkk., 2026). Pertama, observasi non-partisipan, yaitu peneliti mengamati objek penelitian tanpa melibatkan diri secara langsung dalam kegiatan yang diamati. Observasi dilakukan pada tanggal 18, 19, 20, 21, 26, dan 29 Mei serta 8 Juni 2026, baik melalui kunjungan langsung ke lokasi maupun pengamatan dokumentasi kegiatan sekolah di media sosial. Kedua, wawancara semi terstruktur, yang memungkinkan peneliti menggali informasi secara mendalam dan terbuka berdasarkan pedoman wawancara yang dapat dikembangkan sesuai kebutuhan di lapangan. Ketiga, dokumentasi, yaitu pengumpulan data dari dokumen, foto, dan arsip yang relevan untuk melengkapi data observasi dan wawancara.

Analisis data menggunakan model interaktif Miles dan Huberman (1984), yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data (data reduction), penyajian data (data display), dan penarikan kesimpulan (verification) (Fiantika dkk., 2022). Reduksi data dilakukan dengan menyaring dan merangkum data lapangan sesuai fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dengan menyusun data yang telah direduksi ke dalam pola hubungan yang mudah dipahami dalam bentuk narasi. Penarikan kesimpulan dilakukan dengan menginterpretasi pola yang berulang selama penelitian berlangsung, yang terus diuji dengan data baru hingga diperoleh simpulan yang mantap.

Keabsahan data diuji menggunakan teknik triangulasi, yaitu triangulasi teknik dan triangulasi sumber (Risnaedi, 2021). Triangulasi teknik dilakukan dengan mencocokkan data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi secara serempak. Triangulasi sumber dilakukan dengan memverifikasi hasil temuan dari berbagai informan yang berbeda namun relevan, untuk melihat konsistensi antarsumber data. Data hasil penelitian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang dilengkapi dengan dokumentasi foto kegiatan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Realitas Karakter Religius dan Sikap Tanggung Jawab Siswa

Hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa karakter religius siswa Hindu kelas IV dan V di SD Negeri 19 Cakranegara tercermin dari pelaksanaan doa bersama dan Tri Sandya sebelum dan sesudah pembelajaran, serta Tri Sandya setelah waktu istirahat, makan, dan ibadah



(isoma), yang seluruhnya dilaksanakan sesuai jadwal dengan tertib dan khusyuk. Kepala sekolah SD Negeri 19 Cakranegara, Sri Hartini, menyampaikan bahwa siswa secara aktif tampil memimpin ucapan salam Om Suastyastu sebelum pelajaran dimulai tanpa harus ditunjuk oleh guru. Hal ini sejalan dengan keterangan guru agama Hindu, Ni Ketut Karmini, yang menyatakan bahwa siswa kelas IV dan V langsung menuju ruang agama begitu waktu Tri Sandya tiba, tanpa perlu dipanggil melalui pengeras suara. Guru kelas 5A, Nurhidayah, menguatkan temuan ini dengan menyebutkan bahwa siswa telah memahami pembagian tugas piket doa harian secara mandiri, baik siswa Muslim maupun Hindu, tanpa perlu diperintah berulang kali.

Sikap tanggung jawab siswa terlihat dari ketaatan mengikuti jam pembiasaan, kelengkapan belajar seperti buku LKS agama Hindu, serta kesungguhan dalam mengerjakan tugas. Guru kelas 4B, Adi Anugrah, menjelaskan bahwa siswa Hindu yang diberi amanah dalam kegiatan latihan kepemimpinan baris-berbaris (LKBB) untuk mengiringi upacara bendera tidak pernah menolak tugas yang diberikan, melainkan langsung menjalankannya secara maksimal. Guru kelas 5A turut menambahkan bahwa siswa telah memahami tugasnya masing-masing tanpa perlu diingatkan secara berulang setelah penjelasan awal diberikan.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sukarti (2020) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai religius tercermin dari karakter siswa yang terbentuk melalui kegiatan ibadah di sekolah maupun di rumah, serta dengan temuan Triyani dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa pembudayaan dan pembiasaan melalui kegiatan rutin seperti apel dapat meningkatkan sikap tanggung jawab siswa. Perbedaannya, penelitian ini menyoroti realitas karakter yang dapat diamati secara langsung dari perilaku siswa di sekolah, sementara penelitian-penelitian terdahulu lebih menitikberatkan pada proses pembentukan karakter.

Kepatuhan siswa dalam melaksanakan pembiasaan dan menjalankan tugas tanpa harus terus-menerus diingatkan menunjukkan adanya kesadaran internal untuk mematuhi aturan yang berlaku di sekolah. Jika dianalisis dengan teori perkembangan moral Kohlberg, kondisi ini menempatkan karakter religius dan sikap tanggung jawab siswa Hindu kelas IV dan V pada tingkat konvensional, yaitu tahap perkembangan ketika standar moral yang dipatuhi berasal dari pihak luar seperti guru dan norma sosial, namun anak telah mulai menyadari adanya tanggung jawab moral dan kewajiban untuk menjalankan norma tersebut secara konsisten.

Pola Habitiasi Guru Agama Hindu dalam Penguatan Karakter Religius dan Sikap Tanggung Jawab

Hasil penelitian mengidentifikasi tiga pola habituasi yang diterapkan oleh guru agama Hindu di SD Negeri 19 Cakranegara dalam memperkuat karakter religius dan sikap tanggung jawab siswa, yang oleh peneliti dirangkum menjadi pola KTP, yakni Keteladanan, Terjadwal, dan Pemantapan.

1. Pola Keteladanan

Guru agama Hindu menunjukkan keteladanan dengan menjadi contoh langsung dalam kegiatan pembiasaan, sekaligus memberi kesempatan kepada siswa untuk tampil memimpin kegiatan doa sebagai bentuk teladan bagi teman-temannya.

“Terkait keteladanan, yang saya lakukan di setiap pembiasaan, kalau berdoa sebelum dan setelah belajar, saya selalu mengarahkan anak-anak yang memimpin doa ke depan kelas. Saya



juga ikut mendampingi siswa untuk memastikan kegiatan berjalan dengan baik” (Wawancara dengan guru agama Hindu, 8 Juni 2026).

Keteladanan juga ditunjukkan melalui kedisiplinan guru agama Hindu yang datang lebih awal ke sekolah untuk menyambut siswa pada pagi hari, serta melalui sikap mengajak siswa lintas agama untuk berkumpul dan makan bersama sebagai wujud nyata toleransi dan kerukunan, bukan sekadar pengetahuan teoretis tentang toleransi. Pola keteladanan ini relevan dengan teori *observational learning* Bandura, yang menyatakan bahwa pembelajaran melalui pengamatan dan pemodelan merupakan cara paling efektif untuk memperkuat karakter, karena siswa memperoleh contoh perilaku baik yang dapat ditiru secara langsung. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian Rahmah dkk. (2024) dan Ramadani (2026) yang menegaskan bahwa keteladanan pendidik efektif dalam memperkuat karakter religius dan sikap tanggung jawab siswa.

2. Pola Terjadwal

Kegiatan pembiasaan dilaksanakan secara rutin pada hari dan jam yang telah ditetapkan, sehingga siswa mengetahui dan menginternalisasi jadwal tersebut sebagai bagian dari tanggung jawabnya.

“Pembiasaan rutin juga saya lakukan supaya anak-anak terbiasa melakukan kegiatan tanpa disuruh secara terus-menerus. Ada jadwal kegiatan pembiasaan yang sudah anak-anak ketahui, yaitu Selasa, Kamis, dan Jumat. Pembiasaannya Tri Sandya, panca sembah, dan kidung” (Wawancara dengan guru agama Hindu, 21 Mei 2026).

Tabel 1. Jadwal Kegiatan Pembiasaan Guru Agama Hindu

Hari	Pembiasaan	Tempat	Waktu	Keterangan
Selasa	Tri Sandya	Ruang Agama	07.00–07.30	Semua siswa Hindu kelas I s.d. VI
Kamis	Tri Sandya	Ruang Agama	07.00–07.30	Semua siswa Hindu kelas I s.d. VI
Jumat	Tri Sandya, kidung, panca sembah	Ruang Agama	07.00–08.00	Semua siswa dan guru beragama Hindu

Sumber: Guru Agama Hindu SD Negeri 19 Cakranegara, 2026.

Selain pembiasaan rutin harian, terdapat pula kegiatan bulanan dan kegiatan lomba keagamaan yang diselenggarakan oleh Ikatan Keluarga Guru Hindu (IKGH) se-Kota Mataram, yang turut diikuti siswa SD Negeri 19 Cakranegara secara terjadwal. Pola terjadwal ini memberikan kepastian dan konsistensi bagi siswa dalam menjalankan kewajiban religiusnya, sekaligus menjadi sarana penguatan sikap tanggung jawab karena siswa mengetahui kapan dan di mana ia harus melaksanakan tugasnya tanpa harus menunggu instruksi.

3. Pola Pemantapan

Pola ini berupa kegiatan nyata di luar kelas dan di luar sekolah yang melibatkan siswa secara langsung, sebagai bentuk konsolidasi dari pembiasaan yang telah berjalan rutin di sekolah.



“Kalau penguatan karakter, saya lebih mengartikan pemantapan, artinya pembiasaan yang sudah sering dilakukan di sekolah kemudian diberikan kesempatan untuk tampil mengasah kemampuan sesuai yang dipilih oleh anak-anak, misalnya kegiatan keagamaan yang diselenggarakan oleh KKG Cakranegara di IAHN Gde Pudja Mataram. Saya juga mengajak anak-anak melaksanakan persembahyangan bersama di Pura Satria Dharma, terutama pada Hari Raya Saraswati” (Wawancara dengan guru agama Hindu, 5 Mei 2026).

Kegiatan pemantapan mencakup pelatihan khusus di luar jam pelajaran sebelum mengikuti lomba Utsawa Dharmagita, partisipasi dalam kegiatan ogoh-ogoh, serta persembahyangan bersama ke pura terdekat pada hari raya keagamaan. Kegiatan-kegiatan ini memberi siswa kesempatan menerapkan nilai religius dan tanggung jawab secara nyata di luar lingkungan kelas, sehingga pembiasaan tidak berhenti pada tataran rutinitas sekolah, tetapi menjadi pengalaman hidup yang lebih kontekstual.

Ketiga pola tersebut, jika dianalisis melalui teori pendidikan karakter Thomas Lickona, saling melengkapi dalam tiga komponen utama. Pola keteladanan memperkuat moral knowing karena siswa memperoleh pengetahuan tentang kebaikan secara langsung dari contoh nyata yang ditunjukkan guru, bukan sekadar dari penjelasan teoretis. Pola terjadwal memperkuat moral feeling karena siswa ikut merasakan dan menjalani kegiatan secara konsisten hingga menjadi bagian dari rutinitas batinnya. Pola pemantapan memperkuat moral action karena siswa benar-benar melakukan tindakan nyata, baik di sekolah maupun di luar sekolah. Ketiga pola ini sejalan pula dengan konsep Tri Kaya Parisudha, yaitu berpikir yang baik (manacika), berkata yang baik (wacika), dan berperilaku yang baik (kayika), yang menjadi dasar filosofis bagi penguatan karakter religius dan sikap tanggung jawab siswa Hindu di sekolah yang majemuk.

Dampak Pola Habitiasi terhadap Karakter Religius dan Sikap Tanggung Jawab Siswa

Penerapan pola habituasi KTP secara konsisten oleh guru agama Hindu memberikan dampak nyata terhadap perubahan perilaku siswa. Guru kelas 4A, Baiq Hadijah Muksin, menyatakan bahwa siswa kini melaksanakan ibadah tepat waktu begitu jam ibadah tiba, bertutur kata sopan, serta membiasakan diri meminta izin ketika keluar kelas. Guru kelas 4B, Adi Anugrah, menambahkan bahwa ketika guru agama Hindu berhalangan hadir, siswa Hindu tetap secara mandiri berkumpul dan memimpin doa sesuai jadwal piket yang telah ditentukan, tanpa perlu diarahkan oleh guru pengganti.

“Dampaknya luar biasa. Saya pernah piket menggantikan guru agama Hindu yang berhalangan hadir, dan saya tidak perlu mengomando apa pun. Begitu mendengar bel, siswa yang beragama Hindu langsung menuju ruang belakang. Mereka sudah tahu siapa yang bertugas memimpin doa hari itu sesuai jadwal dari guru agamanya” (Wawancara dengan guru kelas 4B, 21 Mei 2026).

Dampak terhadap sikap tanggung jawab juga terlihat jelas. Guru kelas 4C, Mustar, menjelaskan bahwa siswa kini memiliki tanggung jawab terhadap kebersihan kelas dan lingkungan sekolah tanpa harus diperintah, karena mereka telah memahami jadwal piket masing-masing. Guru kelas 5B, Fardin, menambahkan bahwa siswa lebih disiplin, religius, dan toleran, serta langsung mengerjakan tugas yang diberikan baik oleh guru agama Hindu maupun guru kelas.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Sofannah dkk. (2023) yang menyatakan bahwa kegiatan pembiasaan berdampak pada peningkatan karakter religius dan sikap tanggung jawab



melalui budaya sekolah, serta penelitian Wijayanti dkk. (2022) yang menunjukkan bahwa pembiasaan yang dilakukan secara konsisten dapat menjadi budaya yang dijalankan penuh tanggung jawab tanpa paksaan. Dikaitkan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona, dampak pola habituasi ini tampak nyata pada ketiga komponennya. Pada aspek moral knowing, siswa telah memperoleh pengetahuan dan pemahaman tentang nilai religius dan tanggung jawab melalui kegiatan keteladanan, terjadwal, dan pemantapan. Pada aspek moral feeling, siswa menunjukkan kesadaran batin untuk melaksanakan kewajiban tanpa paksaan, tercermin dari kekhusyukan dalam berdoa dan ketaatan terhadap jadwal. Pada aspek moral action, siswa menunjukkan perubahan perilaku nyata berupa kedisiplinan dan keaktifan mengikuti kegiatan keagamaan maupun nonkeagamaan di sekolah.

Jika dikaitkan dengan konsep Tri Kaya Parisudha, dampak pola habituasi ini tercermin dalam tiga dimensi nilai. Manacika parisudha tampak dari pola pikir positif siswa terhadap keyakinan dan kegiatan keagamaan tanpa paksaan. Wacika parisudha tampak dari kesantunan bertutur kata, ucapan salam, dan permintaan izin kepada guru. Kayika parisudha tampak dari keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan nyata di sekolah maupun di luar sekolah. Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa pola habituasi KTP yang diterapkan guru agama Hindu di SD Negeri 19 Cakranegara berhasil menginternalisasi nilai-nilai Tri Kaya Parisudha ke dalam perilaku keseharian siswa, dan menjadi fondasi penting bagi pembentukan generasi yang religius, bertanggung jawab, dan toleran di tengah keberagaman.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, dapat disimpulkan tiga hal. Pertama, realitas karakter religius dan sikap tanggung jawab siswa Hindu kelas IV dan V di SD Negeri 19 Cakranegara berada pada tahap konvensional menurut teori perkembangan moral Kohlberg, yaitu siswa telah memiliki kesadaran internal untuk mematuhi aturan dan menjalankan kewajiban sesuai jadwal dan arahan guru, sekaligus mencerminkan terlaksananya nilai-nilai Tri Kaya Parisudha dalam keseharian di lingkungan sekolah.

Kedua, pola habituasi yang diterapkan guru agama Hindu dalam penguatan karakter religius dan sikap tanggung jawab siswa dapat dirangkum menjadi model KTP, yaitu Keteladanan, Terjadwal, dan Pemantapan. Ketiga pola ini dilaksanakan secara terus-menerus dan menjadi faktor penting bagi internalisasi nilai-nilai Tri Kaya Parisudha dalam penguatan karakter siswa.

Ketiga, dampak pola habituasi KTP yang dilaksanakan secara konsisten menumbuhkan kesadaran internal siswa untuk mematuhi norma sekolah tanpa paksaan. Siswa menunjukkan perubahan karakter religius dan sikap tanggung jawab yang tercermin dari pelaksanaan kewajiban tanpa diperintah, kesadaran menjalankan tugas sesuai jadwal, serta sikap sopan santun kepada guru dan teman. Temuan ini menjadi fondasi penting bagi pembentukan generasi masa depan yang religius, bertanggung jawab, jujur, disiplin, dan peduli terhadap diri sendiri, keluarga, serta masyarakat.

SARAN

Berdasarkan simpulan tersebut, terdapat beberapa saran yang dapat dipertimbangkan. Bagi guru agama Hindu, disarankan untuk menyusun jadwal tertulis pola KTP secara konsisten dan membagikannya kepada masing-masing siswa, agar siswa memiliki pedoman yang jelas tentang



kegiatan yang harus dijalankan baik di sekolah maupun di rumah. Bagi kepala sekolah, disarankan untuk terus melakukan pengawasan dan evaluasi terhadap pelaksanaan pola pembiasaan, serta memastikan keselarasannya dengan visi sekolah yang berkarakter, berprestasi, berbudaya, dan cinta lingkungan. Bagi wali siswa dan orang tua, disarankan untuk mendukung dan menyelaraskan pola pembiasaan yang dilakukan guru agama Hindu dengan habituasi di rumah, melalui keteladanan dan jadwal kegiatan keagamaan keluarga. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperdalam kajian pada aspek-aspek yang belum tercakup secara lengkap dalam penelitian ini, misalnya kajian komparatif pola habituasi pada lintas agama di sekolah yang majemuk.

DAFTAR PUSTAKA

- Fiantika, R. F., Wasil, M., Jumiyati, S., Honesti, L., Wahyuni, S., Mouw, E., Jonata, Mashudi, I., Hasanah, N., Maharani, A., Ambarwati, K., Noflidaputri, R., Nuryami, & Waris, L. (2022). Metodologi penelitian kualitatif. Rake Sarasin.
- Fitriani, S., & Zulfiati, H. M. (2021). Implementasi pendidikan karakter melalui pembelajaran tematik dalam membentuk sikap sosial dan tanggung jawab siswa. *SOSIOHUMANIORA: Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial dan Humaniora*, 7(1), 114–121. <https://doi.org/10.30738/sosio.v7i1.8507>
- Hamdani, A. D., Nurhafsah, N., & Silvia, S. (2022). Inovasi pendidikan karakter dalam menciptakan generasi emas 2045. *JPG: Jurnal Pendidikan Guru*, 3(3), 170. <https://doi.org/10.32832/jpg.v3i3.7291>
- Hamdani, M. K. (2024). Peran budaya religius dalam membangun solidaritas komunitas. *Jurnal Ilmu Keislaman*, 8(2), 422–432.
- Hasrul, H. (2025). Upaya membentuk karakter religius siswa melalui layanan bimbingan dan konseling terintegrasi di sekolah dasar. *MENDIDIK: Jurnal Kajian Pendidikan dan Pengajaran*, 11(1), 51–59. <https://doi.org/10.30653/003.2025111.382>
- Juliani, S. A. M. P. I., & Syahbudin, M. P. (2025). Prinsip dan aplikasi metode penelitian kualitatif: Kajian teori dan praktik. Merdeka Kreasi Group.
- Pudja, G. (1999). *Bhagawad Gita (Pancama Veda)* (W. I. Maswinara, Ed.). Paramita.
- Putri, E. M., Fatimah, F. S., Mukarromah, U. L., & Yuli, A. (2026). Analisis program habituasi siswa dalam mewujudkan visi sekolah di SMK Muhammadiyah 1 Ajibarang. *JHP: Jurnal Harmoni Pendidikan*, 2(1), 70–80. <https://doi.org/10.64845/jhp.v1i2>
- Rahmah, Y., Suriansyah, A., & Cinantya, C. (2024). Penguatan pendidikan karakter disiplin dan tanggung jawab siswa di sekolah dasar. *MARAS: Jurnal Penelitian Multidisiplin*, 2(4), 1974–1982. <https://doi.org/10.60126/maras.v2i4.547>
- Ramadani, A. D. (2026). Model pengembangan penguatan karakter religius peserta didik.
- Risnaedi, A. S. M. P. (2021). Konsep penanggulangan perilaku menyimpang siswa. Penerbit Adab.
- Sofannah, I. A., Amrullah, M., Darmawan, M., & Wardana, K. (2023). Penguatan pendidikan karakter religius melalui pembiasaan budaya sekolah. *JPK: Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(2), 115–125. <https://doi.org/10.24269/jpk.v8.n2.2023.pp115-125>
- Suci, I. R. A. A., & Wijana, I. N. (2024). Membangun karakter siswa Hindu berlandaskan Tri Hita Karana di sekolah dasar Kota Mataram Nusa Tenggara Barat. *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(9), 181–186.



- Sukarti. (2020). Internalisasi karakter religius melalui penguatan saddhā. *Widya Sabha*, 11(1), 29–47.
- Sukrawan, K. (2025). Strategi guru agama Hindu dalam membangun karakter religius di era globalisasi bagi siswa SDN 04 Burani Mulia. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti*, 1(1), 205–218.
- Tapa, S. F., Putri, A. N., Rohima, S., & Pratomo, B. (2026). Buku ajar metodologi penelitian. Media Nusa Creative.
- Triyani, E., Busyairi, A., & Ansori, I. (2020). Penanaman sikap tanggung jawab melalui karakter siswa kelas III. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(2), 150–154.
- Wijayanti, T., Suwito, S., Masrukhi, M., Rachaman, M., & Andi, M. (2022). Implementasi penguatan pendidikan karakter melalui metode pembiasaan dalam mewujudkan profil pelajar Pancasila di MAN 1 Jepara. 1109–1114.
- Yasa, I. M. A., Suastra, I. W., & Arnyana, I. B. P. (2023). Memperkuat pemahaman Tri Hita Karana melalui upacara Ngaturang Cicipan. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(4), 730–744. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i4.2764>